

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

(Makalah)

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter

Kode MK : KPD620218

Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd

Muhisom, M.Pd.I



Disusun oleh :

Kelompok 8

1. Arawinda Olatta (2013053089)
2. M. Zauzi Turseno (2013053146)
3. Nita Yuansari (2013053082)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karna atas berkat izin dan kehendak-Nya kami dapat menyelesaikan makalah tentang menciptakan ruang kelas yang berkarakter ini tepat pada waktunya. Pembuatan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah “Pendidikan Karakter”.

Makalah ini disusun dengan semaksimal mungkin, dan dalam proses pengerjaannya kami mendapat banyak bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu penyelesaian makalah ini. Terlepas dari itu semua kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karenanya kami memohon kritik dan saran dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini.

Akhir kata, harapan penulis semoga makalah tentang menciptakan ruang kelas yang berkarakter ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Meskipun makalah ini masih memiliki banyak kekurangan.

Lampung Selatan, 11 April 2022

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	1
BAB II PEMBAHASAN.....	2
2.1 Membangun Ikatan Dan Model Karakter	2
2.2 Guru Sebagai Model Karakter	4
BAB III PENUTUP	10
3.1 Kesimpulan	10
3.2 Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter bukan lagi menjadi hal yang asing di dunia pendidikan. Bahkan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang utama dan mendasar harus diperoleh peserta didik dari lingkungan keluarga, selanjutnya di lingkungan sekolah sebagai pengembangan dari pendidikan yang didapatkan peserta didik dari lingkungan keluarga. Sekolah menjadi institusi resmi yang memiliki peran strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan melibatkan peran guru sebagai pendidik.

Sebelum guru menjalankan peran sebagai salah satu pihak yang menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik atau membimbing peserta didik agar berkarakter, terlebih dahulu guru harus memiliki kepribadian yang berkarakter. Kepribadian guru yang berkarakter dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik secara langsung dalam keseharian. Melalui contoh langsung atau teladan yang diberikan oleh guru, dapat dikatakan bahwa guru menjadi role model bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian berkarakter (Lidyasari, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana membangun ikatan dan model karakter ?

1.2.2 Bagaimana guru sebagai model karakter ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana membangun ikatan dan model karakter.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana guru sebagai model karakter.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Membangun Ikatan Dan Model Karakter

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu siswanya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun. Bayangkan saja jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun secara baik.

Hubungan yang baik antara guru dengan siswa adalah dasar utama yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru adalah:

a. Membantu siswa untuk merasa dicintai.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memposisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hak-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahannya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya.

Pianta (dalam Watson, 2008: 180) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam

menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

b. Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan reward dan punishment. Kehadiran reward (hadiah) dan punishment (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (external reward and punishment).

Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

c. Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa

dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

d. Berikan contoh yang baik untuk siswa.

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerak geriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

Pengembangan Karakter Melalui Kekuatan Ikatan dan Model”. Maksudnya adalah menggunakan sebuah keteladanan dan langkah membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Strategi yang ditempuh adalah:

1. Mengundang pembicara yang merupakan panutan yang positif.
2. Gunakan inventaris diri untuk fokus sebagai panutan.
3. Gunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku.
4. Mengenal siswa sebagai individu.
5. Gunakan kekuatan jabat tangan.
6. Mengajar adalah seperti sebuah persoalan hubungan.

2.2 Guru Sebagai Model Karakter

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan

pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru merupakan sosok manusia yang menempati urutan utama dan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan perlindungan, pendidikan dan pengajaran. Guru merupakan figure yang digugu dan ditiru mempunyai peran dan pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik, sehingga Schweitz mengatakan bahwa ada tiga prinsip dalam mengembangkan kemampuan siswa yaitu pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh. Guru adalah model bagi peserta didik baik dari aspek positif maupun negatif serta turut memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Melalui contoh ini guru secara tidak langsung turut mewariskan citra dan pola berpikirnya kepada peserta didik, olehnya itu maka peranan modelling merupakan suatu yang sangat mendasar Melalui modelling yang positif peserta didik akan belajar tentang sikap mandiri, saling menghargai, peduli dan kasih sayang.

1. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter yang pertama dan utama memang didapatkan oleh individu di lingkungan keluarga, namun pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting untuk dilaksanakan. Sehingga ada keselarasan dan tindak lanjut antara pendidikan karakter yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, seluruh staff dan peserta didik. Namun dalam hal ini yang menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu peserta didik.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter baik. Hal ini dikarenakan saat ini di Indonesia telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter yang dapat ditunjukkan dengan berbagai fenomena salah satunya yaitu meningkatnya kekerasan di sekolah dan bullying. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter menjadi penting untuk dimaksimalkan dan ditinjau keberhasilannya agar peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan oleh Soetari (2014) bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan karakter dapat menekan permasalahan tentang tingkah laku dan peningkatan perilaku peduli sosial (Diggs dan Akos, 2016).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, perlu memperhatikan strategi yang sesuai agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan maksimal. Strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Sudrajat (2011) yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating) (Sudarajat, 2011). Pendidikan karakter dengan strategi pembelajaran (teaching) dan pembiasaan (habituating) dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun oleh sekolah. Pendidikan karakter dengan strategi pembelajaran (teaching) dan pembiasaan (habituating) dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun oleh sekolah. Sedangkan untuk strategi keteladanan berarti memerlukan 6etika yang dapat diteladani oleh peserta didik. Figur yang terdekat dengan peserta didik yaitu guru yang juga memiliki peran lebih dari mengajar melainkan juga mendidik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa strategi keteladanan (modeling) juga sangat mendukung pelaksanaan 6etika 66an karakter dengan guru sebagai 6etika yang patut diteladani.

2. Peran Guru

Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2)

kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Perilaku guru bagi peserta didik/ siswa menjadi ukuran dalam anggota masyarakatnya. Kearifan budaya etik dan perilaku guru menjadi tolok ukurnya dalam cerminan bagi peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik merupakan tugas bersama dari orang tua, pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kembangkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran etika dan karakter, baik etika dan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau etika dan karakter keagamaan (akhlak). Keteladanan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, contohnya saling menghargai, saling menyanyangi, gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah. Contoh kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru sebagai model kepada peserta didiknya dapat terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu, keteladanan seorang guru dalam pendidikan sangat penting dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi dari peran seorang guru yang menjadi fasilitator untuk peserta didik dalam proses belajar. Peran guru memberikan pengaruh besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Jika seseorang memiliki karakter yang buruk, ketika akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Misalnya seorang siswa yang berkarakter buruk seperti pemalas, ketika ujian ia berupaya menyontek lembar jawaban temannya. Ia sudah malas untuk berfikir, ia hanya men-copy paste lembar jawaban temannya, tetapi ketika seseorang itu punya pendirian teguh ketika akan berupayah mudah untuk percaya pada orang lain.

Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu :

- a. Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik peserta didik, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.
- b. Guru sebagai pengajar; membuat peserta didik yang semula tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu, guru adalah sumber pengetahuan bagi siswanya. Seorang guru harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu pada peserta didiknya, jangan sampai melemahkan mental siswa dengan tidak menghargai atau memperlukannya ketika bertanya tentang banyak hal
- c. Guru sebagai motivator; seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk siswa/ peserta didiknya, menjadi sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika peserta didik mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain. Guru harus membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, sebab dengan demikianlah siswa/ peserta didik akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.
- d. Guru sebagai sumber belajar; berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran Seorang guru harus menguasai materi ajarnya, sehingga dia dapat berperan dengan baik sebagai sumber belajar peserta didiknya.
- e. Guru sebagai Fasilitator; berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.
- f. Guru sebagai Fasilitator; berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.
- g. Guru sebagai Pembimbing; seorang guru harus tahu dan paham tentang keunikan/ perbedaan yang dimiliki setiap siswa/ peserta

didiknya sehingga guru dapat berperan dengan baik dalam konteks peran guru sebagai pembimbing.

- h. Guru Sebagai Evaluator; yaitu seorang guru berperan dalam pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Ini berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar dan menentukan keberhasilan guru dalam proses kegiatan yang diprogramkan.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Guru adalah model bagi peserta didik baik dari aspek positif maupun negatif serta turut memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter baik. Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran etika dan karakter, baik etika dan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau etika dan karakter keagamaan (akhlak).

3.2 Saran

Pendidik harus memperhatikan peserta didik karena, terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangat penting untuk mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Untuk menciptakan kelas yang berkarakter memerlukan peran guru di dalamnya, mengingat guru adalah pihak yang memiliki otoritas untuk pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ratnawati. (2018). *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum" STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018*

Khakiim, Uluul. *GURU SEBAGAI ROLE MODEL INDIVIDU BERKARAKTER BAGI PESERTA DIDIK UNTUK MENDUKUNG KEBERHASILAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER*